

PROSES PENGURUSAN JENAZAH MUSLIM DI SURAKARTA

PERSPEKTIF ISLAM

Oleh

Tri Agus Santoso, NIM. O 000100021, Mahasiswa Pascasarjana Pemikiran Islam
UMS Surakarta

Abstract

Background underlying this study is the persistence of the Muslim community in Surakarta who carry out the local culture in the management body of Muslims, the Muslim majority.

This study has a purpose; know the process of handling the bodies according to Islamic religious teachings of Islam, knowing the process of handling the bodies of Muslims in Surakarta, knowing the legal implementation of Muslim culture in the management bodies in Surakarta.

This study is qualitative field research. The research approach used is descriptive analytical study, the research object chosen by the researchers is to Surakarta. Research time needed is two months, commencing 1 February to 31 March 2012. Primary sources in this study are people who take care of the bodies and community leaders in Surakarta. Secondary sources in this study is that the documents related to the research. Data collection techniques used by researchers is a structured interview of informants and non-participatory observation. Analysis technique used is descriptive analysis is inductive.

The results of research that produced the local culture is contained in the management bodies of Muslims in Surakarta to be abandoned as incompatible with Islamic teachings is the belief that amulets can hinder a person's death, turned thinthir when someone dies, put an edge on the belly people who had died, brobosan, street sweeping with a broom stick bodies, sawuran, oglok, umbrellas of paper, put a banana tree seedlings, put the jars, put Cengkir already broken down, flowers setaman, unkur-ungkur rice, rice shavings, rice golong , salvation after death, the spirit will return home a family member on a particular day, build a dome or cupola.

Key words: local culture, spirit, death.

Pendahuluan

Tiap manusia sudah ditentukan ajalnya sendiri-sendiri oleh Allah swt, hanya saja manusia tidak mengetahui kapan ajal itu akan datang, dan dimana tempatnya ia menghembuskan nafas penghabisan. Ada manusia yang masih sangat muda meninggal dunia, atau masih bayi atau sudah tua dan ada pula yang sudah sangat tua baru meninggal, semua itu Allah swt yang menentukan. *Walhasil* manusia tidak dapat lari dari kematian. Mau lari kemana, maka disana pula mati akan mengejanya.

Dalam Al-Quran disebutkan :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ . . .

Artinya;

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatimu sekalipun kamu berada dalam benteng yang kuat (Q.S. An Nisa’: 78) ¹

Adapun hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah 1) adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menghormati saudaranya meskipun saudaranya tersebut sudah meninggal dunia, 2) Surakarta adalah kota yang memiliki bermacam-macam budaya dan mayoritas masyarakat di Surakarta adalah muslim. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta perspektif Islam.

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri).² Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹ An Nisa’ ayat 78.

² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R&D*, hal. 56.

1. Bagaimana proses pengurusan jenazah muslim menurut ajaran agama Islam?
2. Bagaimana proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta?
3. Sejauh mana budaya yang terdapat dalam proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengurusan jenazah muslim menurut ajaran agama Islam.
2. Untuk mengetahui proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta.
3. Untuk mengetahui budaya yang terdapat dalam proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta.

Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Sebagai informasi tentang proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta, sehingga menjadi bahan diskusi maupun kajian di masyarakat maupun lembaga pendidikan yang membidanginya.

2. Aplikatif

Menambah kejelasan tentang proses pengurusan jenazah muslim yang terjadi di Surakarta, sehingga umat Islam tidak ragu dalam menentukan sikap dalam pengurusan jenazah muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif bersifat kualitatif. Peneliti memilih lokasi penelitian di Surakarta, karena Surakarta memiliki proses pengurusan jenazah yang masih bercampur dengan kultur budaya setempat. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Informan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang mengurus jenazah dan

tokoh masyarakat yang ada di Surakarta, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah orang yang mengurus jenazah dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur dengan para informan dan observasi partisipasi pasif (peneliti mengamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut). Wawancara terstruktur ialah melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disediakan.³ Teknik analisa yang digunakan ialah analisis deskriptif bersifat induktif.

Paparan dan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang budaya lokal yang terdapat dalam pengurusan jenazah muslim di Surakarta, maka dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Menyalakan *tinthir*

Ada sebagian masyarakat di Surakarta yang memiliki keyakinan jika ada orang yang baru meninggal dunia maka akan dinyalakan lampu *tinthir* (lampu jaman dahulu, berbahan bakar minyak tanah), hal ini memiliki simbol sebagai penerang bagi orang yang meninggal dunia dalam menghadap kepada Allah swt. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa menghidupkan lampu *tinthir* ketika ada orang yang meninggal dunia disebabkan karena zaman dahulu masih gelap dan belum ada listrik. Untuk menjaga keamanan jenazah maka lampu *tinthir* dihidupkan di dekat jenazah dengan tujuan supaya jenazah tidak terinjak dan bisa dilihat oleh orang yang hadir. (Wawancara dengan Ibu Abdullah Tsani, hari sabtu, 10 Maret 2012).

2. Menaruh senjata tajam di atas perut

Hal ini dilakukan karena ada sebagian dari masyarakat Surakarta yang memiliki keyakinan bahwa dengan menaruh senjata tajam di atas perut jenazah, senjata tersebut bisa digunakan oleh orang yang meninggal dunia

³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, hal. 194.

untuk membela diri ketika menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang yang meninggal dunia. Tetapi ada juga masyarakat Surakarta yang memiliki pemahaman bahwa senjata yang diletakkan di atas perut jenazah hanya bertujuan untuk mencegah adanya pembesaran pada perut jenazah. (Wawancara dengan Ibu Abdullah Tsani, hari sabtu, 10 Maret 2012).

3. Brobosan

Brobosan dilaksanakan oleh anak keturunan dari orang yang meninggal dunia. Hal ini dilaksanakan dari anak yang tertua lalu diikuti oleh adik-adiknya. Brobosan dilaksanakan setelah jenazah siap diberangkatkan, yaitu posisi jenazah sudah dipandu oleh empat orang dan berhenti sebentar di depan rumah jenazah. Brobosan dilaksanakan sebanyak 7 kali putaran, dimulai dari arah belakang orang yang memandu jenazah, setelah itu berjalan dibawah jenazah dengan mengelilingi dua orang yang memandu jenazah di bagian depan. Kedua orang yang memandu di sebelah depan berada di sebelah kanan orang yang melaksanakan brobosan, jadi brobosan berjalan searah jarum jam.

Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa, brobosan dilaksanakan sebagai cara supaya orang yang hidup tidak selalu ingat dengan orang yang baru meninggal dunia dan sebagai tanda kesiapan untuk melaksanakan petuah-petuah dan nasehat-nasehat dari orang yang meninggal dunia, tetapi ada pula yang memiliki keyakinan bahwa brobosan hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir dari anak cucu yang ditinggal terhadap orang yang baru meninggal dunia. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

4. Menyapu jalan dengan sapu lidi (untuk jalannya jenazah)

Ada sebagian masyarakat di Surakarta yang memiliki keyakinan bahwa menyapu atau membersihkan jalan yang akan dilewati oleh jenazah dengan menggunakan sapu lidi bertujuan sebagai petunjuk jalan yang baik untuk jenazah. Tetapi ada juga yang memiliki keyakinan bahwa menyapu jalan dengan lidi ketika pemberangkatan jenazah hanya bertujuan untuk membersihkan jalan yang akan dilewati oleh orang yang mengantar jenazah

dari duri dan kotoran serta barang-barang berbahaya yang berada di jalan. (Wawancara dengan Ibu Abdullah Tsani, hari sabtu, 10 Maret 2012).

5. Sawuran

Sawuran ialah menyebar uang logam yang dicampur dengan beras, bunga. Sawuran dilaksanakan oleh orang yang memiliki umur sama dengan orang yang meninggal dunia, dan dengan jumlah uang kelipatan dari umur orang yang meninggal dunia. Misalnya umur dari orang yang meninggal dunia 60 tahun, maka orang yang melaksanakan sawuran umurnya kurang lebih 60 tahun juga. Sedangkan jumlah uang logam yang disebar sejumlah 600 atau 6000 atau 60.000 atau kelipatannya. Hal ini dilaksanakan sebagai pengingat bagi orang yang masih hidup dan umurnya kurang lebih seumur orang yang meninggal untuk siap-siap karena tidak lama lagi dia akan menyusul orang yang baru meninggal sekarang ini. Adapun uang dan beras yang disawur atau dibuang bertujuan bahwa orang yang sudah meninggal tidak lagi membutuhkan uang dan beras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Wawancara dengan Ibu Abdullah Tsani, hari sabtu, 10 Maret 2012).

6. Oglok

Oglok ialah bahan yang terbuat dari bambu dan bagian sebelah atasnya dibuat agak lebar sebagai tempat untuk menaruh wangi-wangian yang sudah dibakar. Hal ini bertujuan sebagai petunjuk jalan bagi ruh orang yang meninggal dunia menuju tempat peristirahatan terakhir yaitu kuburan. Dalam oglok terdapat wangi-wangian hal ini disebabkan karena ruh sangat menyukai sesuatu yang berbau wangi. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

7. Payung dari kertas

Payung dari kertas dibawa oleh orang yang berada di posisi depan, yaitu antara jenazah dan orang yang membawa oglok. Payung berada diposisi kepala dari jenazah yang sedang ditandu. Menurut sebagian masyarakat Surakarta hal ini bertujuan sebagai alat pelindung bagi ruh dari orang yang meninggal menuju

oglok yang dijadikan sebagai jalan petunjuk bagi ruh untuk menuju tempat peristirahatan terakhir. Akan tetapi ada sebagian masyarakat Surakarta yang memahami bahwa payung hanya berfungsi untuk melindungi kepala jenazah dari sengatan sinar matahari. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

8. Anakan pohon pisang

Setelah jenazah dikuburkan dengan sempurna maka di atas kuburan akan ditaruh anakan pohon pisang. Anakan pohon pisang harus dibersihkan akar-akarnya sehingga jika ditanam tidak mungkin untuk tumbuh lagi. Hal ini dilaksanakan sebagai simbol bahwa orang yang berada di bawah anakan pohon pisang tersebut sudah meninggal dunia dan tidak mungkin lagi untuk bisa berkembang dan memberikan keturunan lagi, sebagaimana digambarkan dengan anakan pohon pisang yang sudah tidak memiliki akar lagi dan sudah tidak bisa berbuah dan beranak lagi. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

9. Kendi

Kadang-kadang kita menemukan kendi atau teko yang terbuat dari tanah terdapat di kuburan Surakarta. Hal ini memiliki tujuan bahwa kendi adalah simbol adanya kehidupan karena dengan kendi tersebut bisa digunakan manusia untuk mencari air dan meminumnya untuk bertahan hidup. Akan tetapi jika kendi yang berada di atas kuburan Surakarta atasnya sudah dirusak yaitu dengan dilubangi kecil di atasnya, hal ini sebagai simbol bahwa orang yang berada di bawah kendi yang dilubangi atasnya sudah tidak memerlukan air lagi untuk hidup (sudah meninggal), karena kendi tersebut sudah rusak dan tidak bisa digunakan lagi untuk menampung air sebagai bekal hidup di dunia. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

10. Cengkir yang sudah dipecah

Setelah jenazah ditimbun tanah dengan sempurna maka dipecahlah cengkir (kencenging pikir) yaitu buah kelapa yang masih kecil di atas gundukan tanah kuburan. Satu belahan cengkir ditaruh di atas gundukan dan satunya dibuang jauh dari tempat pemakan jenazah. Hal ini memiliki maksud bahwa dulu orang

yang meninggal dunia hidup bersama dengan orang yang mengantarnya, seperti cengkir yang utuh, akan tetapi sekarang mereka sudah dipisahkan oleh kematian yang satu hidup di alam barzah (disimbolkan dengan satu belahan cengkir yang diletakkan di atas tanah kuburan) dan satunya kembali lagi ke kehidupan dunia (disimbolkan dengan dibuangnya satu belahan cengkir lainnya ketempat yang jauh dari tempat pemakaman). (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

11. Kembang Setaman

Kembang setaman adalah kumpulan dari berbagai macam bunga yang ada di taman, maksudnya tidak hanya satu jenis bunga saja. Kembang setaman sebagai simbol dari wewangian dan kebaikan, maka di atas kuburan di Surakarta banyak terdapat bunga-bunga yang warna-warni. Ada sebagian masyarakat Surakarta memiliki keyakinan bahwa kembang atau bunga sebagai do'a supaya ruh menghadap kepada yang Maha Kuasa dalam keadaan yang wangi, sehingga semua amal baiknya diterima dan diampuni semua amal jeleknya. Akan tetapi ada juga yang berkeyakinan bahwa bunga yang ditabur di atas kuburan mengikuti perilaku Nabi saw yaitu tatkala beliau meletakkan pelepah kurma di atas orang yang disiksa di dalam kuburnya, sehingga orang yang berada di dalam kuburan tersebut akan diampuni sampai pelepah kurma tersebut kering. Selain itu bunga yang diletakkan di atas kuburan juga digunakan sebagai pewangi karena di lingkungan kuburan baunya kurang sedap, bunga juga bertujuan sebagai tanda bahwa ada orang yang baru berziarah. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

12. Nasi Ungkur-ungkur

Nasi unkur-ungkur ialah nasi berbentuk gunung atau kerucut yang dibuat paska kematian anggota keluarga. Nasi yang berbentuk gunung ini lalu dibelah menjadi dua bagian dengan ukuran yang sama, setelah itu nasi yang sudah dipotong menjadi dua tadi diposisikan saling membelakangi. Hal ini dilaksanakan pada hari pertama kematian yang memiliki arti bahwa nasi yang berbentuk gunung sebagai simbol adanya persatuan hidup antara orang yang baru meninggal dunia dan yang masih hidup. Akan tetapi sekarang orang yang

baru meninggal sudah tidak bisa lagi hidup bersama dengan orang yang masih hidup, maka disimbolkan dengan potongan gunung nasi yang berarah berlawanan, yang menggambarkan adanya dua dunia yang bisa dipertemukan lagi. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

13. Nasi Asahan

Nasi asahan ialah nasi yang diletakkan di tempat yang besar dan berbentuk rata. Nasi asahan dibuat pada hari ke 3, 7, 40 dan 100 paska kematian anggota keluarga. Hal ini dimaksudkan supaya orang yang meninggal dunia mendapatkan *welas asih* atau kasih sayang dari Allah swt. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

14. Nasi Golong

Nasi golong ialah nasi yang berbentuk seperti bola. Nasi ini dibuat pada saat 1000 hari paska kematian anggota keluarga. Nasi golong memiliki arti bahwa ruh orang yang meninggal dunia supaya bersatu dengan ruh nenek moyang yang sudah meninggal. Nasi disimbolkan sebagai ruh dan nasi golong merupakan kumpulan dari ribuan nasi yang digabungkan menjadi satu seperti bola. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012)

15. Acara selamatan setelah kematian

Setelah jenazah dikuburkan maka keluarga yang ditinggal dan masih memiliki keyakinan jawa (kejawen) maka akan melakukan acara selamatan sebagai berikut: ngesur tanah yaitu jenazah yang sudah dikebumikan, yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka, asal tanah kembali ke asal semula menjadi tanah, hari pertama atau hari geblak yaitu hari meninggalnya seseorang, tiga hari yaitu untuk menyempurnakan 4 perkara yang disebut anasir yaitu bumi, api, angin dan air, tujuh hari yaitu untuk menyempurnakan kulit dan kukunya, empat puluh hari yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat *wadag* (jasad), seratus hari, yaitu untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, jeroan, kuku, tulang dll, mendhak sepisan (satu tahun sesudah meninggal) untuk menyempurnakan kulit, daging dan jeroan, mendhak pindho (dua tahun sesudah meninggal) untuk menyempurnakan jasad kecuali tulangnya, mendhak telu (tiga tahun setelah

meninggal atau hari ke seribu) untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga rasa dan bau sudah lenyap. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

16. Ruh akan kembali ke rumah pada hari tertentu

Di masyarakat Surakarta masih ada orang yang memiliki keyakinan bahwa pada hari kematian sampai pada hari ke tujuh ruh orang yang meninggal dunia masih berada di rumah orang yang meninggal dunia. Setelah hari ketujuh ruh akan meninggalkan rumah dan pada hari ke 40 dan 100 ruh akan kembali ke rumah untuk melihat kondisi keluarga yang ditinggal. Pada hari ke 1000 paska kematian ruh akan berkumpul dengan ruh nenek moyang maka pada hari ke 1000 akan dibuatkan nasi golong. Pada hari ke 1000 atau yang disebut dengan *nyewu* adalah hari yang diyakini dimana jasad orang yang meninggal dunia sudah menjadi tanah atau *awu*. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari rabu, 14 Maret 2012).

17. Pemasangan kijing di atas kuburan

Kebanyakan masyarakat Muslim di Surakarta biasanya menaruh kijing di atas kuburan orang yang sudah meninggal dunia. Kijing yang ditaruh di atas kuburan digunakan sebagai tanda bahwa tanah tersebut merupakan kuburan dan juga bertujuan supaya tanah kuburan tersebut tidak hilang. Sehingga anak, cucu serta keturunan orang yang sudah meninggal tersebut masih bisa mengenali kuburan nenek moyang ketika menziarahi. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari kamis, 8 Juni 2012).

18. Menunda penguburan jenazah

Masyarakat Muslim di Surakarta memiliki kebiasaan jika ada orang yang meninggal dunia maka sanak saudara akan berta'ziah. Di Surakarta jika ada orang yang meninggal dunia maka jenazah tidak akan dimakamkan kecuali setelah anak-anaknya atau saudara dekatnya berkumpul dan memberi penghormatan terakhir. Waktu untuk menunggu anak-anak dan saudara terdekat ialah 24 jam atau satu hari satu malam, tidak boleh lebih dari waktu 24

jam, karena jika lebih dari 24 jam masyarakat Surakarta yang memiliki keyakinan jawa beranggapan bahwa ruh tidak dapat mengetahui jasad yang ruh tempati ketika masih hidup, sehingga ruh tidak memiliki tempat tinggal lagi. (Wawancara dengan Bapak Ratno Wikarto, hari kamis, 8 Juni 2012).

Pembahasan

Dalam pengurusan jenazah Muslim di Surakarta yang masih mengandung budaya jawa harus ditinggalkan, karena bisa menyebabkan pelakunya terjerumus dalam perbuatan syirik. Hal ini dilakukan dalam rangka saad al-dzari'ah. Dalam kaidah *usul fiqih* disebutkan:

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Artinya: Menolak segala bentuk kemafsadatan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatannya.⁴

Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisa data yang diperoleh selama penelitian maka pengurusan jenazah muslim di Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkara wajib dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah jenazah dimandikan oleh muhrimnya, menshalati jenazah dengan empat takbir, membaca surah al-fatihah dalam shalat jenazah, membaca do'a ketika shalat jenazah, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah dan menguburkan jenazah.
2. Perkara haram yang tidak boleh dilaksanakan ketika pengurusan jenazah ialah orang yang menunggu tidak boleh membicarakan kejelekaan orang yang sedang naza', adanya keyakinan bahwa azimat bisa menghalangi kematian seseorang, menaruh *thinthir* dengan keyakinan bisa memberikan jalan baik bagi jenazah, meletakkan benda tajam diperut jenazah dengan tujuan supaya menjadi senjata bagi orang yang baru meninggal dunia, brobosan dengan niat

⁴ Rachmat Syafi'i, *Ilmu Usul Fiqih*, hal. 134.

supaya orang yang masih hidup mudah melupakan orang yang baru meninggal dunia, menyapu jalann yang akan dilewati jenazah dengan keyakinan bisa menjadikan jalan terang bagi jenazah, membawa oglok bertujuan sebagai penuntun ruh ke kuburan, membawa payung sebagai pelindung ruh yang akan pergi ke kuburan, meletakkan anakan pohon jika bertujuan mengikuti apa yang dikerjakan oleh Nabi saw, menaruh air kembang setaman jika bertujuan supaya orang yang meninggal dunia menghadap kepada Allah swt dalam keadaan wangi dan harum, membuat nasi unkur-unkuran jika bertujuan bahwa ruh orang yang meninggal dunia akan berpisah setelah dibuatkan nasi unkur-unkuran, membuat nasi asahan jika bertujuan bahwa ruh akan mendapatkan kasih sayang dari Allah swt, membuat nasi golong jika bertujuan bahwa ruh yang baru meninggal dunia akan berkumpul dengan ruh-ruh orang yang terkebih dahulu meninggal dunia, acara selamatan jika bertujuan untuk mengingatkan keadaan jenazah di dalam kubur, meyakini bahwa ruh pada hari-hari tertentu aka datang ke rumah dan menjenguk anggota keluarga yang masih hidup, tahlilan (majlis dzikir) karena merupakan *ma'tam* (bisa menambah kesedihan), menaruh kijing di atas kuburan.

3. Perkara sunah dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah menjenguk orang yang sakaratul maut, mentalkin orang yang sakaratul dengan kalimat *laa ilaaha illallah*, menghadapkan orang yang sakaratul maut ke arah kiblat, membacakan *surah yaasiin* kepada orang yang sakaratul maut, memejamkan kedua mata orang yang baru meninggal dunia, mengucapkan *inna lillah wa inna ilai raji'un*, memberitahukan kematian seseorang, menyegerakan pengurusan jenazah, bersegera melunasi hutang-hutang jenazah, membuatkan makanan untuk keluarga yang ditinggal, berta'ziah, mencium kening jenazah, memandikan jenazah dengan bilangan ganjil dan daun bidara atau kafur, memulai memandikan jenazah dengan bagan-bagian tubuh sebelah kanan dan bagian wudlu, kain kafan yang digunakan berwarna putih, jenazah dikafani dengan rapi dan baik serta tidak acak-acakan, biaya pengurusan jenazah diambilkan dari harta jenazah, shalat jenazah dilakukan dengan berdiri, jenazah dikubur dengan segera dan tidak ditunda-tunda, mengubur jenazah dengan *syaq*

atau *lahd*, jenazah dikubur dengan lubang yang dalam, ziarah kubur. memberi tanda di atas kuburan (maizan).

4. Perkara mubah dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah menangis jika ada orang yang meninggal dunia, mengirim hadiah pahala untuk orang yang sudah meninggal, adanya syarat dan retribusi pemakaman.
5. Perkara makruh dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah majlis dzikir yang pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal dunia, lahan pemakaman tidak dibedakan antara Muslim dan Non Muslim.
6. Perkara yang dianjurkan dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah menutup mulut orang yang baru meninggal dunia, melemaskan sendi tulang orang yang baru meninggal dunia, melepaskan pakaian orang yang baru meninggal dunia, meletakkan benda secukupnya di atas perut jenazah meletakkan jenazah di tempat yang lebih tinggi.
7. Perkara yang diperselihkan dalam pengurusan jenazah di Surakarta ialah pembacaan talqin setelah jenazah diletakkan di kuburan, adzan setelah jenazah diletakkan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan bermacam-macam nikmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas tesis ini, dan tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Myhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman keislaman seperti saat ini.

Suatu hal yang tidak dapat dipungiri lagi, bahwa selesainya penulisan tesis ini adalah atas bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan oleh semua pihak, untuk itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- a. Prof. Dr. Bambang Setiaji, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati, S.H. M.Hum, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk belajar di Pascasarjana Unuversitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Dr. Mu'inuddinillah Basri, M.A, selaku Ketua Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan tesis ini.
- d. Dr. Mu'inuddinillah Basri, M.A, selaku pembimbing I yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan, dorongan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
- e. Dr. Abdul Kholiq Hasan, M.A, selaku pembimbing II yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan, dorongan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
- f. Kepada tokoh masyarakat Surakarta yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk melengkapi tesis ini.

Dengan iringan do'a semoga budi baik mereka mendapat balasan yang berlipat dari Allah swt, dan menjadi amal jariyah.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Tarjamah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, Balai Pustaka: Jakarta.

Dja'far Amir, 1994. *Merawat Jenazah*, Ramadhani: Solo.

Pemerintah Kota Surakarta, 2001. *Mosaik Otonomi Daerah Kota Surakarta*, Pemerintah Kota Surakarta.

Rachmat Syafi'i, 2010. *Ilmu Usul Fiqih*, Pustaka Setia: Bandung.

Sugiyono, 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung.

Sumber Wawancara

Abdullah Tsani, salah satu tokoh masyarakat Kecamatan Serengan yang biasa mengurus jenazah.

Ratno Wikarto, salah satu tokoh kejawen di Kecamatan Pasar Kliwon.